POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan
DOI : https://doi.org/10.24127/poace.v6i2.11929
Volume 6, No.2, 2026, 128-142

ISSN 2775-6564 (Print)
ISSN 2775-7048 (Online)

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DALAM MENANGANI KESULITAN MEMBACA SISWA LAMBAN BELAJAR

Venda Mega Faniya[1*], M. Ihsan Dacholfany[2], Sudarman Dami[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia
E-mail: vendamega5@gmail.com [1*)]
muhammadihsandacholfany@gmail.com [2)]
darman.dami@gmail.com [3)]

Abstrak

Strategi pembelajaran individual digunakan untuk membantu siswa lamban belajar meningkatkan kemampuan membaca sesuai kebutuhan siswa. Siswa lamban belajar mengalami hambatan dalam konsentrasi, pemrosesan informasi, dan kemampuan membaca sehingga memerlukan pembelajaran khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran individual dalam mengatasi kesulitan membaca siswa lamban belajar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kesulitan membaca visual, fonologis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada aspek pengenalan huruf, membaca suku kata, penguasaan kata, dan kelancaran membaca. Skor rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 41,6 pada pre-test menjadi 77,0 pada post-test dengan kenaikan sebesar 35,4 poin. Perubahan terlihat dari berkurangnya kesalahan pengucapan huruf, meningkatnya kemampuan merangkai kata, serta pemahaman isi bacaan. Selain itu, strategi pembelajaran individual juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran individual efektif membantu siswa lamban belajar meningkatkan kemampuan membaca di sekolah non inklusi.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Individual, Kesulitan Membaca, Siswa Lamban Belajar, Hasil Belajar.

Abstract

Individual learning strategies are used to help slow learner students improve their reading skills according to their needs. Slow learner students experience difficulties in concentration, information processing, and reading skills, therefore requiring special learning support. This study aims to describe the implementation of individual learning strategies in overcoming reading difficulties among slow learner students. The study employed a qualitative descriptive approach focusing on visual, phonological, and semantic reading difficulties. The results showed improvements in letter recognition, syllable reading, word mastery, and reading fluency. The average reading score increased from 41.6 in the pre-test to 77.0 in the post-test, with an improvement of 35.4 points. Changes were indicated by reduced letter pronunciation errors, improved word arrangement skills, and better reading comprehension. In addition, individual learning strategies also increased students' motivation and self-confidence. This study concludes that individual learning is effective in helping slow learner students improve their reading skills in non-inclusive schools.

***Keywords**: Individual Learning Strategies, Reading Difficulties, Slow Learner Students, Learning Outcomes.*

Received: Juni 2026 *Approved: Agustus 2026* *Published: Oktober 2026*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun kemampuan akademik peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan termasuk sebuah hal yang bisa diharapkan untuk dapat mewujudkan serta menghasilkan manusia yang memiliki tingkat intelektual yang bisa bersaing, memiliki moral yang bagus dan kompetensi di bidang penguasaan iptek serta memiliki komitmen di berbagai peran sosial (Dacholfany et al., 2022).Sekolah bertugas untuk menyajikan pendidikanyang memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang membutuhkan waktu lebih untuk belajar, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik sesuai potensi yang dimiliki (Fernia, 2024). Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai (Hasan et al., 2024). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk kepada setiap anak yang mempunyai perbedaan dalam grafik perkembangan mereka jika dibandingkan dengan siswa normal lainnya (Dacholfany et al., 2023). Mereka menghadapi beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya pendidikan. Siswa lamban belajar (*slow learner*) merupakan kategori siswa yang memiliki kapasitas intelektual yang sedikit di bawah standar rata-rata, tetapi tidak dianggap berada dalam kelompok disabilitas intelektual. (Pertiwi et al., 2025).

Siswa lamban belajar yaitu Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah mereka yang memiliki kemampuan kognitif sedikit di bawah standar, sehingga mengalami kendala dalam memahami pelajaran jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Keadaan ini mengakibatkan siswa yang lamban dalam belajar sering kali menemui hambatan dalam kegiatan membaca baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok ini adalah lambatnya kecepatan dalam memproses informasi, terutama dalam aspek keterampilan literasi dasar seperti kemampuan membaca (Lagkada, 2019).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang krusial dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh mata pelajaran memerlukan keterampilan tersebut untuk memahami informasi dan materi pelajaran yang diajarkan. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa lamban belajar dapat terlihat melalui ketidakmampuan dalam mengidentifikasi huruf dengan benar, tantangan dalam menyatukan suku kata, membaca dengan tidak lancar, serta kurangnya pemahaman terhadap materi bacaan. Apabila masalah dalam membaca tidak segera diatasi, maka siswa akan menghadapi rintangan saat mengikuti pelajaran di kelas dan akan berdampak pada rendahnya pencapaian belajar secara keseluruhan.

Menangani siswa dengan lamban belajar di sekolah non inklusi bukanlah tugas yang mudah. Tidak semua guru mampu mengajar siswa yang mengalami kesulitan membaca bersama dengan siswa reguler. Terlebih lagi, jumlah siswa lamban belajar yang tidak sedikit. Oleh karena itu, guru perlu memiliki rencana pengajaran yang sesuai dalam konteks pembelajaran tematik, yaitu pendekatan yang berfokus pada satu tema di berbagai pelajaran.

Pendekatan pembelajaran individu adalah salah satu cara guru dapat mendukung siswa yang belajar dengan lamban dalam menghadapi masalah membaca, karena pendekatan ini memfokuskan perhatian pada kebutuhan serta kemampuan unik setiap siswa (Gulindari et al., 2025). Pembelajaran individual merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan materi, kecepatan, dan metode instruksional dengan kebutuhan unik setiap siswa. Strategi ini sangat penting untuk siswa yang lamban belajar dan memiliki batasan kognitif, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi dibandingkan teman seusianya. Fokus utama dalam penanganan siswa ini, penekanan utama sering kali tertuju pada kemampuan mendasar seperti kemampuan membaca, yang berfungsi sebagai fondasi untuk menguasai mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran individual memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan evaluasi agar sesuai dengan tingkat kemampuan individu siswa, sehingga meningkatkan efektivitas dan relevansi pengajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran individual, siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa tekanan untuk membandingkan diri mereka dengan teman sebaya (Della et al., 2025).

Untuk memastikan peningkatan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran individual, diperlukan analisis yang lebih menyeluruh tentang penggunaan strategi tersebut untuk mengatasi tantangan membaca pada siswa yang lamban belajar. Sangat penting untuk menganalisis peningkatan kemampuan membaca agar guru dapat mengetahui seberapa efektif strategi yang mereka gunakan untuk membantu siswa memahami bacaan dan mengembangkan kemampuan membaca dasar mereka. Selain itu, guru di sekolah inklusi maupun sekolah regular dapat menjadikan penelitian mengenai strategi pembelajaran individual sebagai referensi dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai untuk siswa lamban belajar (Putri & Marlina, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi strategi pembelajaran individual digunakan untuk mengatasi masalah membaca pada siswa lamban belajar dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif dan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi strategi pembelajaran individual pada siswa lamban belajar (*slow learner*) di lingkungan alami. Berdasarkan observasi dan analisis kemajuan belajar siswa, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan

kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran individual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran individual dalam menangani kesulitan membaca siswa lamban belajar. Data utama penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penekanannya bukan pada pengujian hubungan antarvariabel atau pengujian hipotesis. penggunaan *pretest*, *posttest*, dan perhitungan *gain score* dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan membaca siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran individual dan media pembelajaran yang digunakan. Data tersebut tidak digunakan untuk melakukan inferensi statistik, generalisasi, ataupun mengubah desain penelitian menjadi kuantitatif. Hasil peningkatan skor membaca digunakan untuk memperjelas bahwa proses pembelajaran individual yang dideskripsikan melalui wawancara dan observasi juga diikuti oleh adanya perkembangan kemampuan membaca pada subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang siswa SMP teridentifikasi sebagai siswa lamban belajar (slow learner) dan mengalami kesulitan membaca. Ketiga siswa tersebut berasal dari kelas VII SMP Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur, yaitu siswa berinisial F, A, dan D. Jumlah subjek yang relatif sedikit dipilih karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian studi kasus, fokus penelitian tidak terletak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti sehingga fenomena yang terjadi dapat dipahami secara lebih mendalam. Sekolah non inklusi pada tingkat SMP yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keberadaan populasi siswa lamban belajar yang signifikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keterampilan membaca siswa, seperti membaca kata, suku kata, mengenali huruf, membaca kalimat sederhana, dan pemahaman bacaan (Nurhaliza et al., 2025).

Pemilihan ketiga siswa tersebut didasarkan pada hasil identifikasi awal yang dilakukan melalui observasi kelas, hasil asesmen kemampuan membaca, rekomendasi guru mata pelajaran, serta informasi dari wali kelas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ketiga siswa menunjukkan karakteristik lamban belajar yang ditandai dengan kemampuan akademik di bawah rata-rata teman sebayanya, membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive* sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) siswa teridentifikasi sebagai siswa lamban belajar berdasarkan informasi guru dan hasil pengamatan di sekolah, (2) siswa mengalami kesulitan membaca yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, (3) siswa mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran individual yang diterapkan dalam penelitian, dan (4) siswa bersedia menjadi subjek penelitian serta mendapatkan izin dari pihak

sekolah. Melalui teknik purposive sampling tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran individual dalam menangani kesulitan membaca pada siswa lamban belajar.

Selain ketiga siswa sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah dan guru mata pelajaran sebagai informan pendukung. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga gambaran mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran individual dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang efektivitas strategi yang digunakan, selain siswa guru pendamping khusus dan guru kelas berpartisipasi sebagai informan. Dinamika perkembangan keterampilan membaca fungsional menjadi fokus utama penelitian ini. Indikator perubahan yang diamati diorganisasikan secara hirarkis dan mencakup keterampilan dasar seperti pengenalan bentuk dan bunyi huruf, komposisi suku kata, penguasaan kosakata, kelancaran membaca kalimat pendek, dan tahap yang lebih kompleks yaitu memahami isi teks.

Triangulasi digunakan dalam proses pengumpulan data untuk menjamin keabsahan informasi. Untuk mendokumentasikan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru memodifikasi materi agar sesuai dengan kecepatan belajar mereka, observasi partisipan dilakukan terlebih dahulu. Kedua, wawancara mendalam dengan guru dilakukan untuk menyelidiki kesulitan teknis dan kemajuan yang tidak diamati secara langsung. Ketiga, artefak pembelajaran seperti lembar kerja siswa dan catatan kemajuan individu, diperiksa dalam studi dokumentasi untuk membandingkan kinerja siswa sebelum dan sesudah strategi tersebut diterapkan (Sugiyono, 2022).

Observasi pembelajaran, wawancara guru, dan pendokumentasian hasil belajar siswa baik sebelum maupun setelah penggunaan strategi pembelajaran individual digunakan sebagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Sesuai dengan paradigma Miles, Huberman, dan Saldana, proses analisis data dilakukan secara konstan dan interaktif (Zulfirman, 2022). Reduksi data, atau pengorganisasian dan penyaringan data lapangan mentah untuk berkonsentrasi pada penanda kemampuan membaca, merupakan langkah pertama dalam tahap analisis.

Untuk mengidentifikasi pola perubahan siswa, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pengembangan sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang disajikan untuk merumuskan temuan penelitian mengenai efektivitas strategi pembelajaran individual dalam menangani kesulitan membaca pada siswa lamban belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran Individual dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Lamban Belajar

Bagi siswa yang lamban belajar, fase perencanaan berfungsi sebagai fondasi utama untuk menerapkan strategi pembelajaran individual. Melalui observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus dan guru kelas, ditemukan bahwa guru

mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan siswa dalam hal pengajaran membaca sebelum intervensi dilakukan. Pembelajaran klasikal menyebabkan siswa lamban belajar tertinggal karena kecepatan penyampaian materi tidak sesuai dengan kapasitas mereka dalam memproses pengetahuan.

Pada tahap awal, melalui observasi langsung, guru melakukan identifikasi kemampuan membaca siswa penilaian membaca dasar, dan pemeriksaan hasil pembelajaran sebelumnya untuk menentukan kemampuan membaca siswa. Tujuan identifikasi ini adalah untuk memastikan tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam pengenalan huruf, keterampilan fonologis, pemahaman bacaan, dan kelancaran membaca. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam membedakan huruf secara visual, membutuhkan waktu lebih lama untuk mengaitkan simbol dengan bunyi, dan memiliki pemahaman bacaan yang lemah.

Guru membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa berdasarkan hasil identifikasi ini. Tujuan pembelajaran, materi bacaan berjenjang, strategi pengajaran, media, dan cara untuk menilai kemajuan siswa semuanya termasuk dalam program ini. Karena penyusunan PPI yang fleksibel, guru dapat menyesuaikan materi agar sesuai dengan perubahan tingkat keterampilan siswa seiring kemajuan mereka dalam proses pembelajaran.

Guru juga mempersiapkan sumber belajar yang konkret dan menarik selama fase perencanaan, seperti kartu kata, kartu huruf, grafik yang menarik, dan bahan bacaan dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pilihan media ini dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan belajar dan membantu siswa dalam memvisualisasikan simbol. Menurut Anirah et al., (2022), media pembelajaran dapat membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa, sehingga akan lebih mudah dipahami siswa yang lamban belajar.

Guru menciptakan metode untuk meningkatkan motivasi belajar selain menggunakan media. Untuk membantu siswa merasa berhasil dan mencegah frustrasi, guru membuat tujuan pembelajaran sederhana yang dapat mereka capai secara bertahap. Rencana pembelajaran yang disesuaikan ini menunjukkan bagaimana guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi emosional siswa selama proses belajar berlangsung.

Hasil dari perencanaan ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan kesiapan dalam memahami karakteristik siswa yang lamban belajar agar dapat menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan (Musasa, 2024). Untuk menjamin hasil pembelajaran terbaik, guru harus mampu memodifikasi strategi pembelajaran, sumber daya, dan waktu penyampaian agar sesuai dengan kemampuan unik setiap siswa.

B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Individual dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Lamban Belajar

Pelaksanaan strategi pembelajaran individual dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui pembelajaran tatap muka langsung antara guru dan siswa

(Setyawati et al., 2025). Pelaksanaan dimulai dari kemampuan paling dasar, yaitu pengenalan huruf alfabet, kemudian dilanjutkan pada tahap membaca suku kata, kata, kalimat sederhana, hingga pemahaman isi bacaan.

Pada tahap awal, guru memberikan latihan pengenalan huruf menggunakan kartu huruf dan metode pengulangan secara terus-menerus (Nono & Songga, 2025).

Guru mengucapkan setiap huruf dengan jelas sambil menampilkannya satu per satu. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk menirukan bunyi huruf dengan lembut.

Berdasarkan observasi, siswa sering tertukar dalam membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang mirip di awal sesi, seperti "b" dan "d," "p" dan "q," serta "m" dan "n." Untuk membantu siswa lebih mengenali bentuk huruf, guru kemudian menggunakan berbagai warna untuk setiap huruf guna menciptakan penekanan visual.

Melalui latihan berulang dan instruksi yang jelas, siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi huruf dengan lebih tepat. Kesalahan pengenalan huruf mulai berkurang karena siswa memperoleh koreksi langsung setiap kali melakukan kesalahan (Putri & Marlina, 2021).

Tahap selanjutnya adalah mempelajari cara memahami isi bahan bacaan dasar. Guru menggunakan teks singkat yang relevan dengan aktivitas sehari-hari siswa, seperti di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar.

Guru membacakan teks secara perlahan, kemudian meminta siswa mengikuti bacaan tersebut. Setelah membaca, guru memberikan pertanyaan sederhana seperti:

a) “Siapa tokoh dalam cerita?”
b) “Apa yang dilakukan tokoh?”
c) “Di mana kegiatan itu terjadi?”

Pertanyaan dibuat sederhana agar siswa dapat memahami isi bacaan secara bertahap. Guru juga membantu menjelaskan makna kata yang sulit menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami informasi eksplisit dalam teks. Mereka dapat menjawab pertanyaan sederhana dan mulai memahami hubungan antara bacaan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses membaca siswa tidak lagi bersifat mekanis semata, tetapi mulai berkembang menuju membaca fungsional.

1. Pelaksanaan Penguatan Motivasi dan Dukungan Emosional

   Guru juga memberikan dukungan emosional selama pembelajaran berlangsung di samping dukungan akademik. Guru memberikan pujian ketika siswa berhasil membaca kata atau kalimat dengan benar (Bahri, 2022). Bentuk penghargaan sederhana seperti tepuk tangan, pujian verbal, dan pemberian stiker membuat siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

   Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung takut membaca di depan guru mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba membaca secara mandiri. Rasa percaya diri siswa meningkat karena mereka merasa proses belajar berlangsung tanpa tekanan dan kesalahan tidak dijadikan bahan hukuman.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran individual membantu siswa mengembangkan sikap psikologis yang lebih positif terhadap kegiatan belajar, di samping meningkatkan kemampuan membaca mereka.

C. Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Individual

Meskipun strategi pembelajaran individual menunjukkan hasil positif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) di tingkat SMP non inklusi, ditemukan sebuah pola hambatan literasi yang kompleks. Meskipun secara usia kronologis siswa telah berada di tingkat menengah, secara fungsional kemampuan membaca mereka masih tertahan pada fase perkembangan literasi dasar yang seharusnya sudah tuntas di tingkat dasar awal. Secara deskriptif, kemampuan pengenalan huruf subjek penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan yang tinggi. Siswa seringkali mengalami kekeliruan visual (*visual pemisperception*) terhadap huruf-huruf yang memiliki kemiripan grafis atau posisi cermin, seperti 'b' dengan 'd', 'p' dengan 'q', serta 'm' dengan 'n'. Ketidakmampuan dalam melakukan diskriminasi visual ini mengakibatkan proses pengodean simbol menjadi bunyi terhambat, sehingga fondasi membaca siswa menjadi rapuh sejak tahap paling awal.

Hambatan utama berasal dari keterbatasan kemampuan kognitif siswa lamban belajar (Hallahan et al., 2020). Dalam memahami materi, siswa membutuhkan waktu lebih lama sehingga guru harus mengulang pembelajaran berkali-kali (Aulia & Harsiwi, 2025). Rentang perhatian siswa juga relatif pendek sehingga mereka mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung terlalu lama. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan rasa minder dan takut melakukan kesalahan ketika membaca. Kondisi ini membuat siswa terkadang menolak membaca secara mandiri apabila merasa kesulitan.

Hasil temuan tersebut mengonfirmasi bahwa hambatan membaca pada siswa lamban belajar bukan sekadar masalah teknis "kurang latihan", melainkan adanya perbedaan dalam kecepatan pemrosesan informasi di otak. Di sekolah menengah pertama (SMP), tuntutan akademik lebih banyak menggunakan teks sebagai media belajar utama. Tanpa adanya strategi pembelajaran individual, kesenjangan antara kemampuan aktual siswa dengan tuntutan kurikulum kelas reguler akan semakin lebar. Pembahasan mengenai kondisi awal ini menunjukkan adanya overload kognitif. Siswa lamban belajar membutuhkan waktu lebih lama untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ketika mereka dipaksa mengikuti kecepatan belajar klasikal tanpa modifikasi, mereka mengalami frustrasi akademik yang dapat menurunkan motivasi belajar.

Kondisi prasekolah yang masih terbawa hingga tingkat SMP ini menegaskan perlunya intervensi yang bersifat individualistik. Strategi pembelajaran individual

bukan sekadar memberikan materi yang lebih sedikit, melainkan menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan kapasitas pemrosesan siswa. Hasil penelitian ini memperkuat urgensi penerapan strategi yang mampu memecah kompleksitas tugas membaca menjadi unit-unit kecil yang dapat dikelola (*manageable units*) oleh siswa.

Guru mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara siswa lamban belajar dengan siswa reguler lainnya di kelas. Pembelajaran individual membutuhkan perhatian khusus dan pendampingan intensif sehingga menguras energi serta konsentrasi guru.

Agar siswa tidak cepat bosan, guru juga membutuhkan kreativitas tinggi dalam membuat media pembelajaran yang menarik. Tidak semua guru memiliki pelatihan khusus mengenai penanganan siswa lamban belajar sehingga proses adaptasi strategi pembelajaran memerlukan waktu cukup panjang.

Keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi individual.

Yanni, (2025) menambahkan bahwa hambatan belajar muncul karena ketidaksesuaian antara kemampuan anak dengan tuntutan lingkungan belajar. Maka dari itu, perlu diperhatikan tentang pentingnya pendekatan pembelajaran individual dan peran motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus serta untuk meminimalkan hambatan belajar yang mereka hadapi.

Sekolah belum memiliki ruang khusus untuk pembelajaran individual sehingga pembelajaran terkadang masih dilakukan di dalam kelas reguler yang suasananya kurang kondusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi latihan membaca di rumah masih belum optimal. Beberapa siswa jarang mengulang latihan membaca di rumah sehingga perkembangan kemampuan membaca berjalan lebih lambat.

D. Solusi dalam Menangani Hambatan Strategi Pembelajaran Individual

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya perbaikan agar pembelajaran individual dapat berjalan lebih efektif.

Solusi terhadap Hambatan Siswa, guru membagi materi membaca menjadi bagian-bagian kecil agar siswa tidak merasa terbebani. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan pengulangan yang konsisten sehingga siswa dapat memahami materi secara perlahan (Sirajuddin et al., 2025).

Guru juga memberikan pendekatan emosional melalui motivasi dan pujian agar rasa percaya diri siswa meningkat. Ketika siswa mengalami kesalahan membaca, guru memberikan koreksi secara lembut tanpa menyalahkan siswa sehingga siswa tetap merasa aman untuk belajar.

Guru melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru lain untuk membantu memantau perkembangan siswa. Selain itu, guru mulai memanfaatkan media

sederhana yang mudah dibuat, seperti kartu huruf, gambar, dan permainan membaca sederhana agar pembelajaran lebih menarik (Sopbaba et al., 2025).

Guru juga melakukan evaluasi perkembangan siswa secara berkala untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi ini membantu guru menentukan langkah pembelajaran berikutnya sesuai kebutuhan siswa.

Pihak sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan media pembelajaran tambahan dan fleksibilitas waktu belajar bagi siswa lamban belajar. Selain itu, guru berkomunikasi dengan orang tua agar siswa memperoleh latihan membaca secara berkelanjutan di rumah. Selain itu, guru berupaya menjaga iklim kelas yang kondusif melalui komunikasi yang positif dan penanaman nilai toleransi serta saling menghargai antar siswa.

Upaya ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya difokuskan pada pengaturan aktivitas belajar, tetapi juga pada pembentukan budaya kelas yang inklusif. Guru juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya ketika menghadapi kendala pembelajaran, sehingga permasalahan tidak ditangani secara individual, melainkan melalui kerja sama.

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan temuan Bahri dan Mumpuniarti (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan personal dan kolaboratif merupakan strategi utama guru dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran secara fleksibel tanpa harus mengubah struktur kelas secara keseluruhan (Tantri et al., 2026). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga membantu menjaga konsistensi latihan membaca siswa sehingga perkembangan kemampuan membaca dapat berlangsung lebih optimal.

E. Hasil Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Individual

Setelah diimplementasikannya strategi pembelajaran individual, siswa lamban belajar (*slow learner*) di tingkat SMP non inklusi menunjukkan kemajuan yang terukur pada berbagai aspek literasi dasar. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengulangan dan penyesuaian materi yang presisi sesuai dengan kapasitas kognitif masing-masing subjek. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf mengalami peningkatan akurasi yang signifikan. Melalui latihan yang bertahap dan repetitif, kerancuan visual pada huruf-huruf "cermin" seperti 'b', 'd', 'p', dan 'q' dapat diminimalisir. Bimbingan tatap muka (*one-on-one*) memungkinkan guru untuk memberikan koreksi seketika (*immediate feedback*) saat siswa melakukan kesalahan, sehingga pola ingatan yang salah tidak menetap. Hal ini sejalan dengan pandangan Irmawati et al., (2026). bahwa penguatan pada unit terkecil bahasa merupakan kunci utama bagi siswa dengan hambatan belajar

Kemajuan yang mencolok terlihat pada kemampuan merangkai suku kata dan kata sederhana. Penggunaan media manipulatif seperti kartu huruf dan kartu kata berwarna (*flashcard*) membantu siswa memvisualisasikan struktur kata secara lebih

konkret. Siswa mulai beralih dari teknik mengeja huruf-per-huruf yang melelahkan menuju pengenalan pola suku kata yang lebih otomatis. Otomatisasi ini berdampak langsung pada kelancaran (*fluency*) membaca; siswa kini dapat membaca kalimat pendek dengan jeda yang lebih natural dan irama yang lebih tertata, karena beban memori kerja mereka telah berkurang (Nouwens et al., 2017). Berbeda dengan kondisi sebelum intervensi di mana siswa hanya membaca secara mekanis, pasca-penerapan strategi individual, siswa mulai mampu mengonstruksi makna. Dengan dukungan pertanyaan pemantik yang sederhana dan penjelasan menggunakan kosa kata yang dekat dengan keseharian siswa, subjek mulai mampu menangkap inti sari dari kalimat yang dibaca. Mereka mampu mengidentifikasi informasi eksplisit dan menjawab pertanyaan dasar mengenai "siapa" atau "apa" dalam teks tersebut.

Pembahasan terhadap temuan studi ini menunjukkan bahwa mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif sama dengan memodifikasi materi untuk efektivitas strategi pembelajaran individual. Salah satu temuan penting adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa. Dukungan emosional dan motivasi langsung dari guru selama sesi individual efektif mengikis kecemasan akademik (*test anxiety*) yang selama ini dialami siswa di kelas reguler. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan takut berbuat salah, kini menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam aktivitas membaca. Kedekatan yang terbangun selama proses bimbingan individual menciptakan rasa aman secara psikologis. Menurut Yuliana (2025), ketika siswa merasa dipahami dan tidak dihakimi atas kecepatannya yang lambat, hambatan afektif mereka menurun, sehingga informasi baru lebih mudah diserap.

Berdasarkan data yang dihimpun, peningkatan kemampuan literasi mencakup empat pilar dasar: pengenalan simbol huruf, penggabungan suku kata, kelancaran membaca kata, hingga pemahaman isi bacaan secara fungsional. Keberhasilan ini didorong oleh metode *drill* atau latihan berulang yang terstruktur, yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran interaktif untuk menjaga atensi dan motivasi siswa. Secara kuantitatif, perkembangan tersebut dapat diringkas dalam tabel skor berikut:

Tabel 1. Skor Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa

No	**Inisial Subjek**	**Skor Pre-Test**	**Skor Post-Test**	**Peningkatan (Gain)**	**Kategori Capaian**
1	Siswa A	42	78	36	Signifikan
2	Siswa B	35	68	33	Sedang
3	Siswa C	48	85	37	Sangat Signifikan
Rata-Rata		**41,6**	**77,0**	**35,4**	**Berhasil**

Keberhasilan peningkatan skor di atas menunjukkan bahwa pendekatan personal merupakan kunci dalam menangani hambatan akademik pada siswa berkebutuhan khusus (Suhirman et al., 2025). Analisis lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian diantaranya:

Strategi individual tidak hanya memperbaiki aspek kognitif (membaca), tetapi juga aspek afektif. Dukungan langsung dari guru meminimalisir rasa takut salah, yang selama ini menjadi penghambat mental siswa (Putri & Marlina, 2021). Hal ini diperkuat oleh pendapat Sanjaya (2018) bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik merupakan katalisator utama dalam keberhasilan pembelajaran, terutama bagi mereka yang memiliki keterlambatan belajar.

Referensi tambahan dari Sari et al., (2026) menyatakan bahwa pembelajaran menjadi efektif jika materi baru dikaitkan dengan konsep yang sudah ada dalam kognisi siswa. Dalam strategi individual, guru membantu menghubungkan teks bacaan dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang menurut Putri & Marlina (2021), sangat efektif untuk membantu siswa lamban belajar memahami makna di balik simbol yang mereka baca.

Penggunaan media kartu kata dan gambar menarik perhatian siswa yang cenderung memiliki rentang fokus pendek (*short attention span*). Kurnia (2019), menambahkan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, yang sangat cocok untuk karakteristik *slow learner* yang lebih mudah memahami hal-hal konkret, menyajikan data dan mendapatkan informasi.

Meskipun memberikan hasil memuaskan, penerapan strategi ini menuntut kesabaran ekstra dan kemampuan manajerial guru dalam merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dinamis. Selain itu, Nurfadhillah et al., (2022), menekankan bahwa keberhasilan ini harus bersifat kolaboratif. Penyediakan sarana didukung dari pihak sekolah dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi latihan membaca di rumah menjadi penentu konsistensi kemampuan membaca siswa dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan strategi pembelajaran individual terbukti membantu mengatasi kesulitan membaca pada siswa lamban belajar melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini meningkatkan kemampuan pengenalan huruf, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, serta kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran individual dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung layanan pendidikan inklusif bagi siswa lamban belajar, baik di sekolah inklusi maupun sekolah reguler.

Berdasarkan temuan dalam penelitian, disarankan agar guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran individual sesuai kebutuhan siswa lamban belajar. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa sarana, media, dan pelatihan bagi guru agar pembelajaran berjalan optimal. Orang tua juga perlu mendampingi siswa berlatih membaca di rumah agar perkembangan kemampuan membaca lebih maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi pembelajaran individual dengan metode dan media yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anirah, Hisbul, & Sukmawati, J. (2022). Perbandingan Efektivitas Hasil Belajar Menggunakan Media Pembelajaran Visual Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 6626–6634.

Aulia, N., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Respons Siswa Slow Learner dalam Pembelajaran di Kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, *03*(02), 1267–1277.

Bahri, S. (2022). Upaya Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. *El-Midad*, *14*(2), 136–147.

Dacholfany, M. I., Fujiono, Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 6853–6861.

Dacholfany, M. I., Suyuti, Maq, M. M., Sholihin, C., & Sudadi. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan di Sekolah Luar Biasa Negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 11963–11976. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Della, A., Zahra, A., Yusari, F., Maisura, A. S., Anadine, W. D., Abdullah, A., Madany, U., & Ikfha, L. (2025). Systematic Literature Review : Strategi Pembelajaran Individual pada Peserta Didik. *JOURNAL OF LITERATURE REVIEW*, *1*(2), 663–673.

Fernia, M. E. (2024). *Layanan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Menur Pumpungan IV Dalam Perspektif Collaborative Governance*. *2*(2).

Gulindari, R., Suriani, A., & Padang, U. N. (2025). Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Lambat dalam Menangkap Pelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *3*(4), 313–321. https://doi.org/ttps://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.2009

Hallahan, D. P., Paige C. Pullen, J., Kauffman, ames M., & Badar, J. (2020). *Exceptional Learners*. OXFORD RESEARCH ENCYCLOPEDIA, EDUCATION. https://doi.org/10.25656/01

Hasan, C., Dami, S., & Dacholfany, M. I. (2024). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Negeri 5 Sukadana Pasar Lampung Timur. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, *4*(2), 169–181. https://doi.org/10.24127/poace.v4i2.5383

Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.

Irmawati, Y., Lelu, M. A., Bay, M. D. B., Demu, M. A., Amu, Y. A. I., & Kaka, P. W. (2026). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa

Kelas II SDI Bajawa. *Jurnal Citra Multidisiplin*, *01*(02), 197–208.

Kurnia, C. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Komik Bagi Anak Slow Learner Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, *8*(7), 673–683.

Lagkada, M. (2019). Intervention Program for the Development of Written Expression in a High School Student Diagnosed with Specific Learning Disorder. *Open Journal of Social Sciences*, *7*, 38–50. https://doi.org/10.4236/jss.2019.711004

Musasa, A. (2024). In Pursuit of Equal Access to Quality Education : A Guide to the Implementation of Differentiated Teaching for Diverse Minds. *Open Journal of Social Sciences*, *12*, 119–130. https://doi.org/10.4236/jss.2024.123011

Nono, Y., & Songga, H. N. (2025). Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SDK SDI Otombamba. *Variable Research Journal*, *02*(03), 780–787.

Nouwens, S., Groen, M. A., & Verhoeven, L. (2017). comprehension : the importance of domain-specificity in storage and processing. *Reading and Writing*, *30*(1), 105–120. https://doi.org/10.1007/s11145-016-9665-5

Nurfadhillah, S., Sulistiyani, P. S., & Adawiyah, R. (2022). Analisis Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di SDN Sukasari 5. *Tsaqofah*, *2*(6), 621–634. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.632

Nurhaliza, S., Alexander, J., & Ulya, Z. (2025). Analisis Peningkatan Hasil Keterampilan Dasar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *03*(02), 215–220. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index

Pertiwi, A. A., Harsiwi, N. E., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *Identifikasi dan Penanganan Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar Inklusif*. *3*(6).

Putri, F. M., & Marlina, M. (2021). Keterampilan Pengucapan Kata Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1).

Sari, M. W., Faiza, Z. N., Putra, J., & Palawa, A. H. (2026). Teori Belajar Bermakna. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 175–188. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Setyawati, Y., Evanza, S. G., Fadhilah, M. Al, Khoirul, M. F., Izza, Hidayatullah, M. S., & Purnomo. (2025). *Pendampingan Individual Siswa Slow Learner Melalui Metode One On One Mentoring Pada Materi Qs. Ad-Dhuha Ayat 1-11 di SD Negeri Sraten 01 Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang*. *6*(2019), 114–121.

Sirajuddin, S. H., Rizal, R., & Mujahidah. (2025). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Slow Learners di Mandrasah Ibtidaiyah Yaslim Kecamatan

Tanralili Kabupaten Maros. *Saraweta : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(2).

Sopbaba, A. N., Djuli, L., & Sampe, M. (2025). Strategi Penerapan Media Kartu Huruf Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Siswa Kelas II SD GMIT No 7 OEBUFU Kota Kupang. *Jurnal Optimisme: Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *6*(7), 1–11.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhirman, L., Marta, R. F., Wachyudi, K., Wibawa, A. P., Kafiar, E., Ismail, Adawiyah, R., Anyan, & Puteri, G. B. (2025). *Media Pembelajaran* (L. Dwi (ed.)). Aksara Sastra Media.

Tantri, J., Mulyadi, & Pratama, L. (2026). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pengelolaan Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 138/X Rantau Rasau. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*. *11*(1), 447–456. https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1872

Yanni, H. A. (2025). Dampak Negatif Tekanan Belajar terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Mawadah Warahmah Medan. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. *2*(4), 13–25. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i4.1305

Yuliana, F. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 147–153.